

Master Chin Kung Bercerita

Ebook

Master Chin Kung Bercerita

Dikutip Dari :

Master Chin Kung Bercerita

Judul :

淨空法師說故事（一）

淨空法師說故事（二）

Dipersembahkan Dengan Setulusnya Oleh :

Sukacita Melafal Amitufo

www.smamitufo.blogspot.com

Untuk kalangan sendiri, disebarluaskan secara gratis,
dilarang memperjualbelikan.

Daftar Isi

	Hal
Bersukacita Menerima Kritikan.....	5
Bos Yang Bertumimbal Lahir Menjadi Anak Pembantunya.....	8
Dewa Memberi Persembahan.....	11
Dua Keping Uang.....	15
Kisah Fan Li.....	19
Jelmaan asli takkan membongkar identitasnya, yang terbongkar itu bukanlah jelmaan asli.....	22
Kaisar Shun Menangkap Ikan.....	27
Kekuatan Karma Sungguh Menakutkan.....	29
Membinasakan Sepuluh Generasi.....	34

Menanam Benih Baik Menghasilkan Buah Yang Baik.....	38
Menjemur Lilin.....	42
Orang Suci Takkan Membocorkan Identitasnya.....	45
Suka duka ternyata berasal dari satu niat pikiran.....	49

Bersukacita Menerima Kritikan

Diantara para kaisar dalam sejarah Tiongkok, kita tidak bisa tidak memuji Kaisar Tang Taizong. Kemampuan beliau dalam memerintah sehingga mensejahterakan rakyatnya, menjadi pujian bagi masyarakat pada masa itu, semua ini dikarenakan kaisar bersukacita mendengar kritikan yang dilontarkan kepadanya dan bersungguh-sungguh melakukan introspeksi diri, kemudian mengubahnya, ini merupakan sesuatu yang langka dari seorang kaisar.

Dari riwayat hidup Kaisar Tang Taizong dapat dilihat para pejabat yang dekat dengannya, ketika mendengar ada kritikan yang tidak benar yang ditujukan kepada kaisar, maka mereka akan berkata pada kaisar : “Kritikan ini tidak benar, orang ini harus dihukum”.

Tetapi Kaisar Tang Taizong malah berkata : “Tidak boleh!”

Para pejabat bertanya : “Mengapa?”

Kaisar menjawab : “Jika saya menghukum orang ini, maka selanjutnya takkan ada lagi orang yang berani mengungkapkan kesalahanku lagi”.



Maka itu bila kaisar melakukan kesalahan, anda mengkritiknya, beliau takkan menyalahkanmu, sebaliknya dia akan berterimakasih; sebaliknya jika kaisar tidak melakukan kesalahan, namun anda tetap bersikeras menganggap bahwa beliau telah bersalah, maka kaisar juga akan memaafkan anda, takkan menyalahkan anda.

Kaisar Tang Taizong telah membiarkan rakyatnya berani menunjukkan kesalahan di hadapannya, sehingga menjadi bahan introspeksi diri dan memperbaiki ke arah yang benar. Maka itu, keberhasilan seseorang itu bukan terjadi secara tiba-tiba, barulah sejarah mencatatnya sebagai “zaman keemasan bagi Tiongkok dan teladan untuk semua kaisar di masa depan”. Diantara para kaisar yang berbudi luhur, tidak ada yang dapat sebanding dengannya, ini sungguh sulit diperoleh.

Kita harus belajar menerima kritikan dari insan lain, dan berani memperbaiki diri ke arah yang benar. Walaupun orang lain salah paham pada diri kita, kritiknya salah, juga jangan menyalahkannya, tidak perlu mengadakan perdebatan. Sikap kita seharusnya “jika memang bersalah maka diperbaiki, jika tidak ada maka tingkatkan mawas diri”, segalanya diterima dengan sukacita. Terutama dalam bersumbangsih pada masyarakat, haruslah berlapang hati, barulah kita dapat menyelesaikan pekerjaan dengan sempurna.

Bos Yang Bertumbuhbal Lahir Menjadi Anak Pembantunya

Pada waktu dulu, ketika saya memberikan ceramah di Taipei, ada seorang Upasaka Wu, penduduk Ningbo, pernah berbisnis di Shanghai, di masa tuanya dia belajar Ajaran Buddha. Dia memberitahukan kepadaku sebuah kisah nyata, yang terjadi di Shanghai. Dia memiliki seorang teman yang juga pebisnis, pada saat sebelum terjadinya Perang Dunia Kedua, dia menjadi pembantu orang Jerman. Temannya ini orangnya sangat jujur dan tulus, menyelesaikan pekerjaan dengan cepat, maka itu pedagang Jerman ini sangat menyukainya.

Setelah Perang Dunia Kedua meletus, pebisnis Jerman ini pulang kembali ke negaranya, dan meminta agar pembantunya ini melanjutkan bisnisnya, ternyata dibawah kelola temannya, bisnis ini maju pesat. Setelah perang selesai, bosnya juga tidak balik, kabarnya sudah meninggal dunia, akhirnya seluruh harta benda jadi milik si pembantu, tentu saja ini bukan diperoleh dengan niat jahat, tetapi oleh karena si pemilik sudah wafat.

Kemudian dia mempunyai seorang anak, ketika putranya itu berusia sekitar 11 - 12 tahun, saat itu si pembantu telah

berusia 50 tahun, di dalam sebuah jamuan pesta, mendadak dia melihat wajah putranya itu seperti wajah bosnya orang Jerman itu (hanya dia seorang saja yang melihatnya). Saat itu si pembantu telah belajar Ajaran Buddha, dia segera berpikir bahwa putranya ini mungkin adalah tumimbal lahir dari bosnya, maka itu dia segera mengumumkan bahwa seluruh hartanya diwariskan kepada putranya, ini adalah cara yang pintar.



Ada lagi pernah suatu kali, putranya ini membawa sepuluh keping uang (pada jaman tersebut ini merupakan nilai yang sangat besar), dan jatuh ke lantai, teman ayahnya membantunya mengutip uang tersebut dan berkata pada anak tersebut : “Panggil dulu saya paman, baru kukembalikan uang ini kepadamu”.

Tetapi apa jawaban si anak? “Anda juga panggil dulu saya paman, nanti saya berikan lagi sepuluh keping uang kepadamu”.

Ini menjelaskan adanya tumimbal lahir, tagih hutang, bayar hutang, balas budi, balas dendam, ini adalah benar adanya. Buddha memabarkan bahwa ayah dan anak memiliki empat jalinan jodoh, yang datang balas budi akan menjadi anak dan cucu berbakti; yang datang balas dendam adalah karena pada masa kehidupan lampau pernah menjalin permusuhan, anak cucu ini akan membuat keluargamu hancur berantakan; yang datang tagih hutang, contohnya seperti putra si pembantu itu; ada satu lagi yang datang membayar hutang, oleh karena itu, dapat menjadi satu keluarga tak terpisahkan dari empat jenis jalinan jodoh. Tentu saja karena sudah datang, kita harus tahu mengalihkannya, mengubah jodoh buruk menjadi jodoh Dharma.

Dewa Memberi Persembahkan

“Praktisi yang mengamalkan sila dan moral etika,
akan menggugah para dewa,
dewa, naga, setan dan malaikat,
tiada yang tidak memberi penghormatan”.

Syair ini telah dibuktikan oleh kisah Master Dao Xuan yang hidup pada masa Dinasti Tang, ini merupakan kisah nyata, sejarah biografi mencatat peristiwa ini dengan terperinci. Master Dao Xuan adalah guru sesepuh pertama dari Aliran Vinaya, pada saat itu beliau sedang melatih diri di Gunung Zhongnan, menjalankan disiplin sila dengan ketat, sehingga menggugah dewa datang memberi persembahkan. Dia makan sehari satu kali, putra raja dewa Vaisravana setiap siang hari mengantar semangkok nasi, ini sungguh disebut “menggugah para dewa, dewa naga setan dan malaikat”.

Pada saat itu guru sesepuh dari Aliran Faxiang, Master Kui Ji, murid dari Master Xuan Zang, juga merupakan seorang praktisi yang hebat. Suatu hari Master Kui Ji melewati Gunung Zhongnan, maka itu dia bermaksud singgah sejenak untuk

mengunjungi Master Dao Xuan. Mendengar kabar ini Master Dao Xuan amat bersukacita. Master Kui Ji memiliki pendidikan yang bagus, trampil dalam memberikan ceramah Dharma, namun kurang disiplin dalam menjalankan sila.



Master Dao Xuan menganggap bahwa Master Kui Ji telah mengabaikan pengamalan sila, kurang menjunjung tinggi disiplin sila, maka itu dia bermaksud mempertunjukkan “dewa memberi persembahan” untuk mempengaruhi dan mengajari Master Kui Ji. Tak terduga karena keasyikan berbincang, akhirnya waktu telah melewati siang hari, namun tidak ada yang datang memberi persembahan.

Sampai keesokan harinya, seperti biasanya saat siang tiba dewa datang memberi persembahan, Master Dao Xuan bertanya : “Mengapa kemarin siang anda tidak membawa persembahan ke sini?” Dewa menjawab : “Karena kemarin siang ada seorang Bodhisattva Mahayana sedang berada di atas gunung, seluruh wilayah gunung dipenuhi oleh para dewa pelindung Dharma, saya tidak bisa menerobos masuk ke sini”. Mendengar perkataan ini, keringat dingin langsung membasahi sekujur raga Master Dao Xuan, merasa amat malu, menyadari kesalahan sendiri karena telah meremehkan orang lain dan membanggakan diri sendiri.

Di dalam Avatamsaka Sutra dikatakan bahwa praktisi yang telah memasuki kondisi batin Avatamsaka adalah “dalam segala hal bebas tiada rintangan“. Sesungguhnya pengamalan sila Master Kui Ji lebih suci dibandingkan dengan Master Dao Xuan, sila yang diamalkan oleh Master Dao Xuan adalah peraturan tata sila, sedangkan sila yang diamalkan Master Kui Ji adalah sila samadhi, dua hal ini jelas berbeda! Master Kui Ji senantiasa menjaga ketulusan, kesucian dan keseimbangan batin, sila dan tindakan telah sempurna. Walaupun Master Dao Xuan menjalankan disiplin sila dengan keras, namun masih meremehkan orang lain, masih ingin mempamerkan kelebihannya untuk mempengaruhi dan mengajari orang lain, jika masih memiliki niat sedemikian adalah kesalahan, pikiran tidak lagi suci. Maka itu, bukanlah Master Dao Xuan yang telah berhasil

mempengaruhi Master Kui Ji, malah sebaliknya Master Dao Xuan yang berhasil dipengaruhi Master Kui Ji.

Ketulusan Hati Adalah Persembahkan Besar

Di dalam “Empat Ajaran Liao Fan” terdapat sebuah kisah, ada seorang gadis yang sangat miskin, dia mempersembahkan dua keping uang yang merupakan harta satu-satunya yang dia miliki kepada Triratna, ketua vihara sendiri yang langsung mengadakan pelimpahan jasa buat dirinya.

Kejadian di dunia senantiasa berubah-ubah, gadis ini kemudian menjadi seorang ratu, suatu hari dia membawa sejumlah dayang istana kembali mengadakan persembahan besar-besaran di vihara tersebut. Tetapi ketua vihara tidak keluar untuk langsung memimpin upacara pelimpahan jasa, hanya mengutus murid-muridnya untuk membaca sutra dan melimpahkan jasa buat sang ratu.

Ratu merasa sangat heran dan bertanya pada ketua vihara :
“Waktu lalu saya masih begitu miskin dan berdana hanya dua keping uang, namun anda sendiri yang langsung mengadakan pelimpahan jasa buat diriku; tetapi hari ini saya membawa begitu banyak harta benda buat persembahan, mengapa anda malah mengutus murid anda untuk mengadakan pelimpahan jasa?”



Ketua vihara menjawab : “Ini dikarenakan pada masa lalu dua keping uang tersebut merupakan satu-satunya harta yang anda punyai, anda memiliki hati yang amat tulus, maka itu saya harus langsung mengadakan pelimpahan jasa buat anda; hari ini anda telah menjadi ratu, memiliki harta kekayaan yang berlimpah, persembahan yang anda bawa hari ini hanyalah sebagian kecil dari jumlah harta yang anda miliki, maka itu cukup mengutus muridku untuk melakukan pelimpahan jasa buat anda”.

Saat seseorang tidak memiliki harta kekayaan takkan timbul ketamakan, sebaliknya semakin banyak harta yang dimiliki maka semakin serakah. Yang melakukan kebajikan kebanyakan adalah orang yang tidak mampu, sedangkan orang kaya dalam berbuat

kebajikan selalu memandang dari sudut yang bisa menguntungkan dirinya sendiri, barulah dia sudi melakukannya.

Sebagian orang walaupun penghasilannya tipis, namun mereka ikhlas berdana dan berbuat kebajikan, sampai setetes persembahan tersebut merupakan harta satu-satunya yang mereka miliki. Para praktisi yang berasal dari Tiongkok, mereka rela mendanakan ratusan dollar, mungkin saja ini jumlah ini merupakan gaji mereka sebulan, persembahan ini memiliki berkah yang besar . Sebaliknya banyak orang Singapura yang sebulan berpenghasilan ratusan ribu dollar, namun sedollar pun enggan didanakan, walaupun mereka sudi mengeluarkan ratusan ribu dollar untuk berbuat kebajikan, juga tak sebanding dengan jasa kebajikan para praktisi di Tiongkok yang hanya mendanakan ratusan dollar.

Praktisi sekalian, perlulah diketahui bahwa besar kecilnya jasa kebajikan dari berdana itu bukan dinilai dari besar kecilnya jumlah uang yang dikeluarkan. Dalam sutra tertera, siapa yang dapat memperoleh jasa kebajikan sempurna? Pengemis. Dia tidak mempunyai apa-apa, hari ini orang memberinya dua keping uang, dia mempersembahkan dua keping ini kepada Buddha, itu adalah satu-satunya harta yang dia miliki! Ini adalah jasa kebajikan sempurna.

Ilmu pengetahuan duniawi dan Buddha Dharma tidaklah serupa, maka itu jangan berpikir bahwa kita hidup susah jadi tidak dapat mengumpulkan berkah, sesungguhnya berkah yang diperoleh oleh orang miskin lebih besar daripada konglomerat. Konglomerat juga bukan setiap kelahirannya dapat menjadi orang kaya, demikian juga orang miskin tidak setiap kelahirannya menjadi orang miskin. Maka itu orang kaya dapat menjadi miskin dan sebaliknya orang miskin juga dapat berubah menjadi kaya, garis hidup dapat beralih.

Kisah Fan Li

Dewa Rejeki yang disembah oleh masyarakat Tiongkok pada umumnya adalah Fan Li, namun berbeda dengan penduduk Taiwan yang menyembah Bodhisattva Sangharama (Guan Gong) dan menganggapnya sebagai Dewa Rejeki, sungguh tidak mengerti alasan apa yang menempatkan mereka menganggap Bodhisattva Sangharama sebagai Dewa Rejeki. Sedangkan memuja Fan Li sebagai Dewa Rejeki amatlah beralasan.

Pada waktu itu, Fan Li membantu kaisar negeri Yue yang bernama Gou Jian untuk merebut kembali Kerajaan Yue, setelah mereka berhasil merebut kembali tahta kerajaan Yue, Fan Li menyadari bahwa Gou Jian adalah seorang rekan yang bisa berbagi di saat susah namun takkan bisa berbagi di saat makmur, maka itu dia memutuskan untuk pergi berkelana. Sejak itu dia mengubah nama dan marganya, sambil membawa serta kekasihnya, Xi Shi, tinggal di sebuah tempat yang bernama Tao, maka itu dia juga dinamakan Tao Zhu-gong.

Dia berdagang dan memperoleh keuntungan besar, kemudian dia menyumbangkan seluruh harta bendanya, sejarah mencatat apa yang disebut dengan “tiga kali pengumpulan dan penyebaran”. Setelah selesai menyebarkan harta bendanya,

kemudian dia memulai lagi bisnis dari kecil-kecilan, beberapa tahun kemudian dia kembali meraup keuntungan yang berlimpah, setelah kaya dia membagi-bagikan hartanya lagi, tiga kali dia menyebarkan hartanya keluar. Sebagai buah akibatnya, dia berhasil memperoleh hasil produksi emas sebanyak lima kali, ini sungguh orang yang pintar.



Ada uang saling berbagi, menikmati kemakmuran adil merata, maka orang lain takkan mencelakai dirimu; jika sebaliknya anda memiliki kekayaan tapi dinikmati sendirian, maka ini serupa dengan kata pepatah “Satu keluarga berkecukupan seribu musuh mengintai”, tidak tahu berapa bilah pisau yang sedang mengelilingi dirimu, apakah anda masih dapat melewati hari-hari dengan tentram?

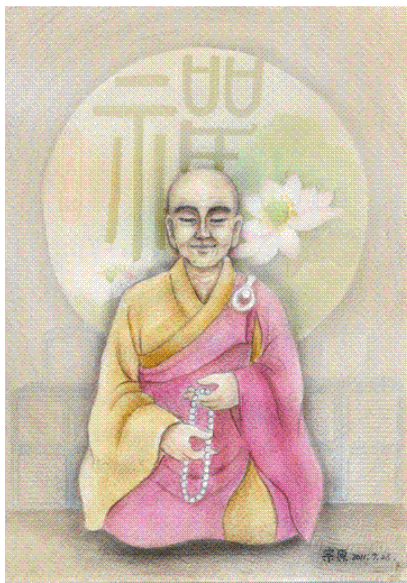
Di dunia ini banyak orang kaya, namun di mataku mereka adalah orang yang patut dikasihani, sudut mana yang patut dikasihani? Karena setiap keluar harus dikawal oleh pengawal pribadi, untuk menghindari dibunuh orang lain. Sebelum menginap di hotel harus diperiksa terlebih dulu, khawatir orang lain menaruh bom, setiap saat selalu merasa was-was, jiwa raga tidak dapat tenang. Tidak seperti kami yang begitu bebas dan leluasa, jalan-jalan di luar tidak ada yang memperhatikan. Maka itu orang berduit tidak menyadari bahwa uang telah mencelakai dirinya, jika dia bersedia menyumbangkan uangnya, bukankah tidak ada masalah sedemikian? Sesungguhnya jika dapat mendanakan harta kekayaan, ke manapun anda pergi, orang lain akan menyambut kedatangan anda dengan penuh sukacita, dan menjaga dirimu, ini baru disebut kebebasan besar. Kenyataannya, setelah meninggal dunia tidak ada yang dapat dibawa serta. Ini adalah orang yang paling kasihan di dunia ini karena dia tidak tercerahkan.

Jelmaan asli takkan
membongkar identitasnya,
yang terbongkar itu bukanlah
jelmaan asli

Buddha dan Bodhisattva menjelma ke dunia ini, takkan membocorkan identitasnya sendiri, begitu identitasnya terbongkar, langsung meninggal dunia; sebaliknya jika identitasnya terbongkar dan masih belum pergi, ini pasti bukan jelmaan Buddha atau Bodhisattva.

Contohnya Master Yongming Yanshou yang merupakan jelmaan dari Buddha Amitabha, begitu identitasnya terbongkar Beliau segera memasuki ketidakkekalan, ini adalah kejadian nyata. Kaisar yang berkuasa pada masa itu adalah seorang umat Buddha yang taat, kaisar berniat mempersembahkan dana makanan kepada seluruh anggota Sangha untuk memupuk berkah. Walaupun kaisar berniat mengadakan persembahan secara adil merata, tetapi beliau tetap berharap pada hari perjamuan ada seorang Maha Bhiksu yang penuh kewibawaan duduk di kursi utama.

Hari perjamuan makan tiba, para Bhiksu senior saling mengalah dan saling mempersilahkan untuk duduk di kursi utama, tiba-tiba muncul seorang Bhiksu asing yang tidak dikenal, tanpa basa-basi langsung duduk di kursi utama. Oleh karena ini adalah pesamuan yang adil merata, maka kaisar juga tidak enak untuk menegurnya.



Setelah selesai menikmati jamuan makan, kaisar bertanya pada Master Yongming Yanshou : “Hari ini saya mempersembahkan dana makanan kepada anggota Sangha, apakah ada orang suci yang hadir?”

Master Yongming Yanshou menjawab : “Ada!”

Kaisar bertanya lagi : “Yang mana?”

Master Yongming Yanshou menjawab : “Buddha dari masa lalu yakni Buddha Dipankara hari ini datang menerima persembahan dana makanan”.

Mendengar ucapan ini kaisar jadi kegirangan “ “Yang mana orangnya?”

Master Yongming Yanshou menjawab : “Yakni Bhiksu yang tidak dikenal dan tanpa dipersilahkan langsung duduk di kursi utama”.

Begitu mendengar ucapan ini, kaisar langsung mengutus pengawal ke seluruh pelosok negeri untuk mencari Bhiksu yang dimaksud, akhirnya para pengawal berhasil menemukan Bhiksu tersebut di dalam sebuah gua gunung, tidak ada yang tahu siapa namanya, karena daun telinganya begitu lebar, maka itu mereka menyebutnya sebagai “Bhiksu Telinga Besar”. Para pencari ini tahu bahwa Bhiksu itu adalah jelmaan Buddha Dipankara, maka itu mereka bersujud dengan penuh hormat. Tetapi kemudian Bhiksu ini berkata : “Buddha Amitabha memang banyak mulut!”

Selesai berkata, dengan duduk bersila Beliau memasuki ketidakkekalan, ini adalah begitu identitas terbongkar, maka segera memasuki ketidakkekalan.

Begitu mendengar kalimat “Buddha Amitabha banyak mulut”, mereka jadi yakin bahwa Master Yongming Yanshou pasti adalah jelmaan dari Buddha Amitabha. Tidak masalah Buddha Dipankara telah pergi, masih ada Buddha Amitabha di dalam istana, karena itu mereka tergesa-gesa pulang ke istana untuk memberitahukan kabar ini kepada kaisar. Kaisar yang baru mengetahui bahwa Master Yongming Yanshou adalah jelmaan Buddha Amitabha, merasa amat bersukacita, segera mempersiapkan diri untuk menemui Master Yongming Yanshou dan melakukan namaskara pada Beliau, tetapi tak terduga pada saat itu ada seorang pengawal yang datang dengan tergesa-gesa memberi laporan bahwa Master Yongming Yanshou telah wafat.

Selama perkembangan Ajaran Buddha dua atau tiga ribu tahun ini, sudah berapa banyak para Buddha dan Bodhisattva yang menjelma ke dunia ini, begitu identitas Mereka terbongkar, tidak ada yang tidak segera memasuki ketidakkekalan, inilah kenyataannya; sebaliknya jika identitas telah terbongkar namun tidak pergi, ini adalah penipuan. Maka itu, ketika saya mendengar di Amerika ada orang yang berkata bahwa si A adalah jelmaan Buddha atau Bodhisattva yang datang ke dunia ini, tetapi

setelah identitasnya terbongkar dan masih tidak pergi, ini sungguh aneh!

Aturan yang berlaku dalam Ajaran Buddha adalah begitu identitas terbongkar maka segera memasuki ketidakkekalan, barulah kita percaya bahwa itu adalah jelmaan asli; ketika identitas terbongkar tetapi masih tidak pergi, itu adalah penipuan. “Jelmaan asli takkan membongkar identitasnya, yang terbongkar itu bukanlah jelmaan asli”, jika identitas terbongkar masih tidak pergi, maka itu bukanlah jelmaan asli. Para Buddha dan Bodhisattva serta para guru sesepuh dan praktisi senior, mereka akan menjelma dengan cara sedemikian, sehingga orang lain tidak bisa melakukan penyamaran, kita harus memahami hal ini.

Kaisar Shun Menangkap Ikan

Ketika Kaisar Shun masih muda, suatu hari kala berada di kampung halamannya, melihat sekelompok orang menangkap ikan, ada yang muda dan ada yang tua. Wilayah perairan yang banyak ikannya sudah dikuasai oleh kelompok usia muda, kelompok usia tua tidak mampu berebutan dengan anak muda, maka itu mereka mengalah dengan memancing ke wilayah perairan yang lebih jauh dan jarang ikannya. Kaisar Shun yang melihat kejadian ini juga ikut pergi menangkap ikan, sesungguhnya dia tidak bertujuan menangkap ikan, namun dia ingin mempengaruhi dan mengajari kelompok usia muda tersebut.

Di antara kelompok anak muda tersebut juga ada beberapa yang mengalah pada kelompok usia tua, maka itu Kaisar Shun memberi pujian; ada juga yang masih keras kepala, namun kaisar tidak membeberkannya, menyembunyikan kejahatan dan menyebarkan kebajikan. Beberapa tahun kemudian, mereka yang keras kepala telah berhasil dipengaruhinya. Dapat dilihat asalkan menggunakan ketulusan hati, seiring berjalannya waktu, tiada yang tidak berhasil dipengaruhi. Andaikata tidak berhasil mempengaruhi, maka harus bertanya kembali pada diri sendiri, apakah kebijaksanaan yang tidak mencukupi, atau kesabaran yang tidak mencukupi, atau cara kita yang tidak trampil.



Tidak hanya manusia yang dapat dipengaruhi, bahkan nyamuk dan kutu loncat juga dapat dipengaruhi. Dalam riwayat hidup Master Yin Guan tercantum bahwa tempat tinggal yang dihuni oleh beliau tidak ada nyamuk dan kutu loncat, tetapi ketika orang lain yang menempatnya maka ada. Master Yin Guang tidak pernah melukai nyamuk dan kutu loncat, juga tidak mengusir mereka. Dan dengan sudut pandang ini, timbul rasa malu, memicu diri untuk lebih giat lagi melatih diri, pikiran suci dan maitri karuna, dengan moral etika mempengaruhi mereka. Setelah beliau berusia 70 tahun, berhasil mempengaruhi serangga tersebut. Maka itu nyamuk dan kutu loncat saja dapat tergugah, mana mungkin manusia tak dapat tergugah!

Kekuatan Karma Sungguh Menakutkan

Saat saya baru belajar Ajaran Buddha, Upasaka Zhu Jingzhou menceritakan sebuah kisah padaku, semua yang beliau ceritakan adalah kisah nyata, kejadian ini tercatat dalam buah karya tulisnya. Pada awal berdirinya Republik Rakyat Cina, yakni sekitar tahun 1912-1928, ada seorang hartawan, dia adalah mantan pejabat pada masa Dinasti Qing, tinggal di Zujie, Shanghai dan memiliki empat selir dan seorang istri. Setelah Dinasti Qing runtuh, dia menetap di Zujie dan melafal Amitufofo, serta banyak beramal, semua orang menyebutnya sebagai "Orang Baik". Beberapa tahun kemudian dia meninggal dunia, setelah meninggal dunia, keempat selirnya sangat merindukan dirinya, maka mencari paranormal, berharap dapat mencari tahu kabar suaminya. Kebetulan pada masa itu ada seorang paranormal orang Perancis, yang dapat mencari roh orang yang telah meninggal dunia dan kemudian dapat berkomunikasi dengan keluarganya, yakni berbicara dengan merasuki tubuh manusia.

Paranormal ini menerima bayaran yang sangat mahal, sekali praktek sekitar seribu tael perak, ini merupakan jumlah yang besar sekali, sebagian masyarakat saat itu tidak mampu

membayarnya. Setelah melunasi bayaran untuk paranormal, tiga hari kemudian selir-selir hartawan tersebut pergi menemui paranormal : “Benarkah anda tidak menipu kami?”



Orang Perancis itu menjawab : “Saya tidak membohongi kalian, saya telah mencarinya selama tiga hari, tapi tidak ketemu”. Kemudian berkata lagi : “Begini saja, diantara kerabat dan sanak keluarga kalian, jika ada yang telah meninggal dunia, saya akan bantu mencarinya, untuk membuktikan saya tidak membohongi kalian, saya hanya menerima setengah bayaran”.

Kebetulan putra sulung keluarga mereka baru meninggal dunia tidak lama, menantu sulungnya langsung menyahut : “Baiklah, tolong cari roh suami saya”.

Beberapa jam kemudian paranormal itu berhasil mencari roh putra sulung hartawan, yang merasuki tubuh paranormal itu, suaranya persis suara tuan muda keluarga tersebut. Kemudian mereka menanyakan tentang keadaannya setelah mati dan mulailah mereka berbincang-bincang.

Kemudian mereka bertanya lagi : “Lantas di mana ayahmu berada? Kenapa tidak bisa menemukannya?”

Dia menjawab : “Ayah jatuh ke neraka”.

Mendengar hal ini keluarganya amat terkejut, sepanjang hidupnya hartawan selalu berbuat baik, mengumpulkan kebajikan, beramal, setiap hari bernamaskara dan membaca sutra, kenapa bisa jatuh ke neraka?

Roh putra sulung menjelaskan bahwa pada masa pemerintahan Dinasti Qing, di wilayah utara sedang dilanda bencana, pihak istana mengutus ayahnya untuk menanggulangi bencana, ayahnya menelan sebagian besar uang penanggulangan bencana tersebut, sehingga para korban bencana tidak memperoleh bantuan yang memadai dan banyak korban yang

akhirnya meninggal dunia, maka itu kini ayahnya jatuh ke neraka. Kemudian dia memberitahu bahwa di Shanghai ada beberapa rekan ayahnya yang juga mengetahui kejadian ini. Maka itu para selir hartawan pergi mencari teman-teman lama suaminya itu, mereka pernah ikut terlibat dalam penanggulangan bencana tersebut, memang benar peristiwa itu pernah terjadi. Tetapi apakah dia pernah menelan uang penanggulangan bencana tersebut, tiada yang mengetahuinya. Kemudian dia juga menyesali perbuatannya itu dan uang hasil korupsinya tersebut dituang ke dalam perbuatan amal, berdana, memperbaiki jalan dan jembatan, setiap hari bernamaskara dan membaca sutra, tetapi tidak dapat menutupi dosa-dosanya, akhirnya tetap harus jatuh ke neraka.

Jadi, kemampuan paranormal Perancis itu hanya bisa mencari roh orang meninggal sampai ke Alam Setan saja, sedangkan Alam Neraka, dia tidak memiliki kemampuan untuk ke sana. Ini serupa dengan yang tercantum dalam Sutra Ksitigarbha bahwa neraka hanya bisa didatangi dua jenis makhluk yaitu yang pertama adalah Bodhisattva yang bertujuan untuk menyelamatkan para makhluk, yang kedua adalah makhluk yang karena perbuatan jahatnya jatuh ke neraka; selain kedua jenis makhluk ini, tiada orang yang dapat menemukan neraka.

Upasaka Zhu Jing-zhou sepanjang hidup banyak menemui kasus sedemikian, beliau berkata bahwa hukum sebab akibat

nyata adanya, pasti bukan palsu. Setelah kita mengetahui kebenaran dan kenyataan ini, harus tahu untuk mengendalikan niat pikiran sendiri, jangan berpikir bahwa hanya sebuah niat jahat tidak ada balasan karma, ini adalah pemikiran yang salah. Beda karma dalam Aliran Theravada dan Mahayana seperti yang tertera dalam sutra adalah, Aliran Theravada mempermasalahkan perbuatan, jika hanya timbul niat saja tidak terhitung melanggar sila; sedangkan dalam Aliran Mahayana timbul niat saja sudah termasuk melanggar sila, bukan saja berdosa namun juga melanggar sila. Ini harus kita pahami.

Membinasakan Sepuluh Generasi

Di dalam kalangan Buddhisme terdapat sebuah kisah perumpamaan yang amat terkenal, pada masa Dinasti Ming, ayahanda Fang Xiao-ru hendak menguburkan ayahandanya (yakni kakek dari Fang Xiao-ru), ahli feng shui membantunya menilik sebuah liang kubur, letaknya amat bagus, maka dia memutuskan untuk menguburkan ayahandanya di tempat tersebut.

Tiga hari sebelum dilakukan penggalian, dia bermimpi seorang kakek yang mengenakan pakaian merah, mimpi ini terjadi dalam tiga hari berturut-turut, agar dia menunda beberapa hari lagi baru mengadakan penggalian. Dia mengatakan bahwa generasi keturunannya yang berjumlah lebih dari 900 jiwa ada di bawah liang tersebut, maka itu meminta agar dilakukan penundaan penggalian beberapa hari ke depan, sehingga mereka bisa pindah ke tempat lain.

Tetapi ayahanda Fang Xiao-ru tidak menaruh hal ini di dalam hati, menuruti hari yang telah ditetapkan untuk mengadakan penggalian. Setelah dilakukan penggalian ternyata di bawah

sana terdapat sebuah sarang ular, dan ada banyak ular kecil di dalamnya, ular-ular kecil ini akhirnya juga mati binasa.



Fang Xiao-ru adalah salah seekor ular yang bertumimbal lahir jadi manusia dan menjadi cucunya. Dalam bersekolah Fang Xiao-ru merupakan murid yang sangat pintar, namun sayangnya suatu kali dia membuat Kaisar Ming tersinggung, hukum yang berlaku pada masa itu adalah membinasakan 9 generasi keluarga, Fang Xiao-ru menantang Kaisar Ming : “Jangankan 9 generasi, bahkan 10 generasi binasa juga tak masalah”. Kaisar Ming menjadi amat emosi, akhirnya guru Fang Xiao-ru juga ikut dibunuh.

Fang Xiao-ru datang untuk membalas dendam, kebencian dibalas dengan kebencian. Anda membunuh sarang yang berisikan banyak ular, ular bertumimbal lahir jadi manusia, akhirnya dia melanggar hukum, dan membinasakan generasi keluargamu, sungguh mengerikan. Dendam ini jika tidak bisa diurai maka “setiap kelahiran akan menjalani penderitaan, tiada terputus”, saling membalas di dalam lingkaran tumimbal lahir.

Maka itu, manusia harus memiliki kebijaksanaan, para bijaksana jaman dahulu berkata : “Menerima kerugian adalah berkah”, harus mengurai permusuhan, “Permusuhan harus diurai jangan dijalin”, patut diketahui bahwa hutang nyawa dibayar nyawa, hutang uang dibayar uang, ini adalah kebenaran. Insan tercerahkan telah memahami bahwa setelah membayar hutang nyawa, jangan biarkan lagi orang lain datang melunasi hutang, maka selesailah sudah urusan hutang piutang. Setelah bersukacita membayar hutang uang, maka jangan ada lagi rasa benci; hutang orang lain padaku tak perlu ditagih lagi, hati menjadi bersih dan lapang.

Jika ada orang lain yang meminjam uang dari anda, dan tidak membayarnya atau menipu dirimu, atau menggunakan segala cara yang tidak halal untuk memaksa dirimu memberikan uang kepadanya, maka di kelahiran mendatang orang ini tetap harus membayar hutang ini. Tetapi insan yang tercerahkan takkan menghendaki hal ini lagi, jika bersikeras menghendaki orang itu

datang untuk membayar hutang maka tidak bisa terlahir ke Alam Sukhavati.

Maka itu, hutang kita pada orang lain hendaknya dilunasi dengan jelas, sedangkan hutang orang lain pada kita anggaplah sudah lunas, hati kita bersih dan jernih. Jika tidak memahami aturan ini, selalu mengingat hal ini di hati, inilah yang disebut “saling membalas dendam, menjalani penderitaan pada setiap kelahiran, tiada terputus”.

Menanam Benih Baik Menghasilkan Buah Yang Baik

Di kalangan Buddhisme sering kita dengar bahwa menanam benih baik akan menghasilkan buah yang baik, menciptakan karma jelek pasti memperoleh balasan penderitaan. Pada masa Dinasti Song terdapat kisah mengenai Wei Zhong-da, banyak orang yang mengetahui kisah ini. Masa kini orang menganggap kejadian ini tidak masuk akal dan hanya kepercayaan belaka, tidak tahu bahwa ini adalah nyata dan bukan palsu.

Ketika Wei Zhong-da berusia 30 tahun, dia ditangkap petugas neraka, Raja Yama memerintahkan hakim untuk memeriksa kebajikan dan kejahatan yang diperbuatnya selama hidup di dunia, buku-buku catatan dosa-dosanya memenuhi ruangan aula tersebut, sedangkan perbuatan baiknya hanya selebar kertas saja. Melihat keadaan ini Wei Zhong-da merasa heran, dan bertanya pada Raja Yama : “Usiaku masih muda, walaupun melakukan dosa, tapi mana mungkin ada sebanyak ini?”

Raja Yama menjawab : “Dosa itu belum tentu harus diwujudkan dalam tindakan nyata, asalkan timbul niat pikiran,

setan malaikat segera mencatatnya, maka itu lihatlah buku catatan dosamu bertumpuk-tumpuk tersusun di sana”.



Kemudian dia bertanya lagi : “Perbuatan baikku begitu sedikit, bolehkah saya tahu hal yang mana itu?”

Raja Yama memberitahukan padanya : “Ketika kaisar hendak membangun sebuah proyek, proyek ini akan membuat rakyat menderita dan menghambur-hamburkan uang rakyat, pada waktu itu anda memberi anjuran pada kaisar untuk membatalkan proyek tersebut, inilah satu-satunya kebajikan yang anda miliki”.

Wei Zhong-da berkata : “Walaupun saya menasehati kaisar, tetapi proyek itu tetap dilanjutkan”.

Raja Yama berkata : “Andaikata anda berhasil menasehati kaisar untuk membatalkan proyek tersebut, maka jasa kebajikan anda tentunya amat besar. Walaupun pada akhirnya kaisar tidak sudi menuruti perkataanmu, namun niat tulus anda yang memikirkan kepentingan rakyat banyak, betapa berharganya sebersit niat tulus ini!” Selanjutnya Raja Yama meminta hakim untuk menimbang berat buku perbuatan baik dan buku perbuatan jahatnya, akhirnya bobot kebajikannya lebih berat daripada kejahatannya.

Dari kisah ini kita dapat mengetahui, sebuah niat tulus demi kepentingan para makhluk dan bukan demi kepentingan diri sendiri, adalah kebajikan murni. Walaupun demi orang lain, jika tujuan yang sebenarnya adalah untuk diri sendiri, ini adalah kejahatan. Contohnya, anda berbuat banyak kebajikan, namun tujuan akhirnya adalah untuk diri sendiri, tak terpisah dari ketenaran dan keuntungan. Marilah kita melakukan introspeksi diri, melihat kembali pada pemikiran serta tindakan diri sendiri, perbuatan apa yang saya lakukan sepanjang hari ini? Jika perbuatan jahat lebih banyak daripada perbuatan baik, maka saya telah melalui hari ini dengan sia-sia; sebaliknya jika perbuatan baik lebih banyak daripada perbuatan jahat maka saya tidak sia-sia melewati hari ini.

Tujuan manusia hidup di dunia ini adalah seperti yang Buddha katakan, kita datang ke dunia ini untuk menerima buah karma masing-masing, ini sungguh kasihan sekali. Coba pikirkan untuk apa kita datang ke dunia ini? Jika pada kelahiran lampau menciptakan karma baik, maka kelahiran sekarang datang menikmati pahalanya; sebaliknya jika pada kehidupan lampau menciptakan karma jelek maka pada kelahiran kini menjalani penderitaan, inilah yang disebut dengan kehidupan manusia menerima buah karmanya. Ini bukan tujuan hidup manusia, apabila manusia menjadikan hal ini sebagai tujuannya maka sungguh patut dikasihani, pasti akan terpuruk.

Menjemur Lilin

Di dalam riwayat hidup Master Tan Xu, terdapat sebuah kisah, pada waktu itu di dalam vihara di Zhejiang ada seorang Bhiksu yang bertugas mengurus perlengkapan persembahan misalnya menyalakan dupa, lilin dan pelita. Bhiksu pengurus altar ini jujur dan setia, maka itu kadang kala dia dipermainkan rekan-rekannya yang lain : “Bhiksu pengurus altar, lilin itu sudah lama disimpan, sudah mulai berjamur”.

Bhiksu pengurus altar menanggapi dengan serius : “Apa yang harus saya lakukan?”

Rekan-rekannya menjawab : “Jemur saja di luar!”

Dan benar saja Bhiksu itu memindahkan semua lilin keluar dan dijemur, begitu panas mentari menyentuh lilin, batangan lilin pun mulai meleleh. Saat malam tiba, tidak ada lilin yang dapat dinyalakan, akhirnya mereka hanya dapat menyalakan sisa-sisa lilin yang dijemur tadi.

Ketua vihara yang melihat kejadian ini menggelengkan kepalanya : “Bhiksu pengurus altar, mulai besok anda tidak perlu mengurus perlengkapan persembahan lagi”.



Ketua vihara memang orang yang hebat, dia tahu bahwa orang jujur pasti akan berhasil. Mengetahui dia begitu jujur, maka mengutusnyanya ke Vihara Asoka. Di dalam Vihara Asoka terdapat Relik Buddha Sakyamuni, maka Bhiksu itu diminta untuk melakukan namaskara pada Relik, sehari bernamaskara sebanyak 3000 kali. Dia amat jujur, guru menyuruhnya sehari melakukan namaskara 3000 kali maka dia mengamalkannya dengan tulus; setelah tiga tahun berlalu, dia mencapai pencerahan.

Mulanya dia tidak mengenal huruf, tidak bisa membaca sutra; setelah mencapai pencerahan, dapat membuat syair, gatha, dan pada akhirnya dapat memberikan ceramah Dharma.

Ini membuktikan satu hal yakni ketulusan yang penuh, adalah samadhi, dengan samadhi maka terbukalah kebijaksanaan, pasti memperoleh pemberkatan dari Triratna. Dapat dilihat bahwa memperoleh pengetahuan duniawi dengan Buddha Dharma itu berbeda, ketulusan akan menimbulkan mujizat.

Jelmaan Asli Takkan Membocorkan Identitasnya

Di luar negeri terutama Amerika, sering terdengar bahwa ada Bhiksu, praktisi senior atau rinpoche, yang mengaku bahwa dirinya sendiri adalah jelmaan Buddha atau Bodhisattva. Umat datang bertanya padaku, apakah ini jelmaan asli atau palsu? Sesungguhnya mereka telah bertanya pada orang yang salah, mana mungkin saya bisa mengetahuinya? Andaikata saya bisa mengetahuinya, bukankah saya telah mencapai KeBuddhaan? Saya sendiri saja belum mencapai KeBuddhaan, bagaimana mungkin saya bisa mengetahui orang itu adalah Buddha atau bukan! Saya juga bukan jelmaan Bodhisattva, jadi bagaimana mungkin saya bisa mengetahui orang itu adalah Bodhisattva atau bukan!

Maka itu kabar ini telah menghanyutkan banyak praktisi, terutama mereka yang baru mengenal Ajaran Buddha. Jujur saja bukan hanya praktisi baru yang dapat terlena, bahkan praktisi senior juga disesatkannya. Walaupun kita tidak tahu apakah jelmaan itu adalah asli atau palsu, tetapi di dalam sutra Buddha ada dijelaskan bahwa Buddha dan Bodhisattva yang menjelma ke dunia ini memang banyak jumlahnya, terutama ketika para makhluk sedang mengalami penderitaan yang besar, para

Buddha dan Bodhisattva menjelma ke dunia ini, membaour di dalam masyarakat, tidak memiliki jelmaan yang tetap. Seperti yang tercantum dalam “Saddharma Pundarika Sutra Bab Pintu Universal Bodhisattva Avalokitesvara”, di mana dikatakan bahwa Bodhisattva Avalokitesvara memiliki 32 jelmaan, dengan jelmaan apa sehingga makhluk tersebut dapat terselamatkan, maka Bodhisattva Avalokitesvara akan menjelma dalam jelmaan tersebut, maka itu baik pria wanita, tua atau muda, dalam setiap bidang pekerjaan terdapat jelmaan Buddha atau Bodhisattva.

Tetapi ada satu prinsip yakni Beliau takkan membocorkan identitasNya; jika identitasNya terbongkar maka Dia segera pergi, takkan bertahan di dunia ini. Kita dapat melihatnya di dalam sejarah, begitu identitasNya terbongkar maka segera pergi, maka ini adalah jelmaan asli, sebaliknya jika identitasnya terbongkar, tetapi masih tidak pergi, ini tidak sesuai dengan ajaran yang tertera dalam sutra, maka kemungkinan itu adalah jelmaan palsu. Jika bukan asli maka adalah memalsukan Buddha dan Bodhisattva, mengapa dia mau menyamar? Tiada lain untuk menipu orang banyak, untuk memperoleh ketenaran dan keuntungan. Setelah kita memahami hal ini maka takkan mudah ditipu.

Kita mengetahui bahwa Master Yin Guang, adalah jelmaan dari Bodhisattva Mahasthamaprapta, dalam keseharian

tindakannya sama dengan orang biasa. Tetapi ketika melihat pelatihan dirinya dan dalam mengajari orang banyak, adalah serupa dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Sutra Surangama “Bab Bodhisattva Mahasthamaprapta Melafal Nama Buddha Secara Sempurna Tanpa Rintangan”.



Ada sebuah kisah yang terjadi pada waktu empat tahun sebelum Master yYin Guang wafat, yang dibeberkan oleh salah seorang umat. Pada waktu itu umat ini masih duduk di bangku sekolah menengah pertama, dia pernah bermimpi, dalam mimpinya dia bertemu dengan Bodhisattva Avalokitesvara (gadis ini belum pernah belajar dan tidak percaya pada Ajaran Buddha), tetapi walaupun belum pernah mengenal Ajaran Buddha, sebagian orang pasti mengenal Bodhisattva Avalokitesvara berjubah putih. Bodhisattva Avalokitesvara

mengatakan padanya : “Bodhisattva Mahasthamaprapta sedang berada di Shanghai dan memberikan ceramah Dharma, cepatlah pergi mendengar ceramahNya”.

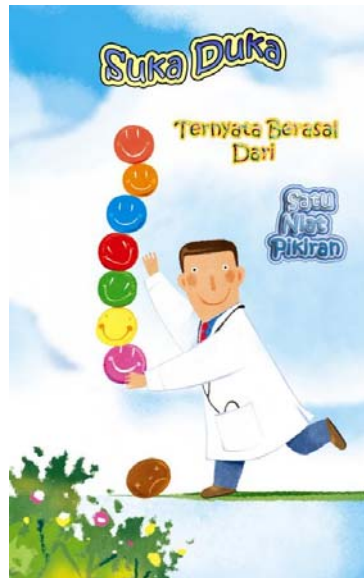
Gadis itu bertanya : “Yang mana Bodhisattva Mahasthamaprapta itu?”

Bodhisattva Avalokitesvara menjawab : “Master Yin Guang!”

Kemudian mereka sekeluarga pergi menemui Master Yin Guang, menceritakan kejadian yang ada di dalam mimpi, tetapi malah dimarahi oleh Master Yin Guang, yang mengatakan bahwa gadis itu hanya ingin menghembus kabar angin dan menyesatkan orang banyak, dan tidak memperbolehkan gadis itu untuk mengungkit hal ini lagi, jika gadis ini tidak menurut, maka tidak diperbolehkan datang lagi, gadis itu merasa amat takut dan tidak berani mengatakan kejadian ini lagi. Empat tahun kemudian, setelah Master Yin Guang wafat, barulah dia berani membeberkan hal ini, maka itu, jelmaan asli takkan membongkar identitasnya sendiri, jika identitasnya terbongkar tetapi tidak pergi, itu pasti bermasalah, kita harus hati-hati dan mawas diri.

Suka Duka Ternyata Berasal Dari Satu Niat Pikiran

Tahun-tahun belakangan ini, ada seorang alumni sekolahku berkesempatan berkunjung ke Tiongkok, kabarnya para penduduk di sana menyukai perhiasan emas, maka itu dia memborong banyak perhiasan cincin, kalung, gelang, sebagai buah tangan buat para kerabat dan sanak saudaranya. Namun sayangnya ketika memasuki daratan Tiongkok, dia dirampok di dalam taxi. Tetapi dia malah tidak merasa risau : “Perhiasan itu memang hendak diperuntukkan kepada orang lain, jadi tiada bedanya dikasih ke sanak keluarga maupun perampas”, dengan demikian pikirannya jadi terbuka. Keluarga dan kerabat adalah sebangsa setanah air, pencuri juga adalah sebangsa setanah air, dikasih kepada siapapun bukankah juga sama? Ketika niat pikirannya diubah, hatinya jadi begitu lapang dan bebas, inilah yang disebut dengan berkah besar. Jika selalu perhitungan, “Ini adalah sanak saudara dan kerabat saya, itu bukan orang sebangsa dan setanah airku”, maka anda akan merasa risau; tiada gunanya merisaukan barang yang takkan kembali lagi. Maka itu seorang praktisi yang mengubah sudut cara berpikirnya, akan memperoleh kebebasan!



Terutama seorang praktisi terlebih harus yakin akan hukum karma, sebab akibat menembusi tiga masa kelahiran, “apa yang diterima telah ditetapkan sebelumnya” . Siapa yang menetapkannya? Yakni benih karma yang kita perbuat. Hutang uang dibayar uang, hutang nyawa dibayar nyawa, insan yang telah mengerti akan kebenaran ini, barulah menyadari bahwa tiada manusia di dunia ini yang dapat mengambil keuntungan dari orang lain. Jika dikatakan bahwa orang itu mengalami kerugian, hal ini juga tidak ada. Dalam kehidupan ini saya mengambil keuntungan darinya, maka kehidupan yang akan datang dia juga akan mengambil keuntungan dari diriku, maka jadi seimbang. Pada kehidupan ini dia menderita kerugian, maka kehidupan mendatang saya yang harus mengalami kerugian. Bila aturan ini dipahami dengan jelas, maka hati kita pun jadi tentram, barulah mengerti bagaimana seharusnya melalui kehidupan ini. Dalam menyelesaikan masalah, memperlakukan manusia dan

benda, harus terjalin dengan kebajikan, tidak boleh terjalin dengan kerisauan dan tabiat diri kita; andaikata terjalin dengan kerisauan dan tabiat diri kita, maka ini serupa dengan kalimat yang tercantum dalam Sutra Ksitigarbha : “Tiada yang bukan merupakan karma, tiada yang bukan merupakan dosa”. Setelah hal ini dipahami dengan jelas barulah takkan menciptakan karma lagi.

Gatha Pelimpahan Jasa

huí xiàng ji
回 向 偈
Gatha pelimpahan jasa

yuàn yǐ cǐ gōng dé zhuāng yán fó jìng tǔ。
願 以 此 功 德。 莊 嚴 佛 淨 土。
Semoga jasa kebajikan ini memperindah tanah suci para Buddha.

shàng bào sì zhòng ēn xià jì sān tú kǔ。
上 報 四 重 恩。 下 濟 三 途 苦。
Membalas empat budi besar dan menolong mereka di tiga alam samsara.

ruò yǒu jiàn wén zhě xī fā pú tí xīn。
若 有 見 聞 者。 悉 發 菩 提 心。
Semoga mereka yang mendengarkan Dharma ini bertekad membangkitkan Bodhicitta.

jìn cǐ yī bào shēn tóng shēng jí lè guó。
盡 此 一 報 身。 同 生 極 樂 國。
Sampai di akhir penghidupan ini, bersama-sama lahir di Alam Sukhavati.



Daftar Pustaka

淨空法師說故事（一）

<http://book.bfnn.org/article2/1661.htm>

淨空法師說故事（二）

<http://book.bfnn.org/books3/2072.htm>